

# **Strategi World Wildlife Fund (WWF) Dalam Upaya Mendorong Penandatanganan Deklarasi *Heart of Borneo***

**Randi Putra Nugraha**

*Program Studi Hubungan Internasional  
FISIP UPN "Veteran" Jawa Timur*

*e-mail:*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh WWF dalam upaya untuk mendorong penandatanganan Deklarasi Heart of Borneo. Pada periode tahun 2000-2005 tingkat kerusakan akibat deforestasi di hutan Borneo yang mencakup kawasan negara Indonesia, Malaysia dan Brunei sangat tinggi. WWF sebagai NGO yang fokus terhadap isu-isu lingkungan mengeluarkan inisiatif Heart of Borneo. Seiring berjalannya waktu pemerintah ketiga negara yang menduduki pulau Borneo menandatangani perjanjian kerjasama yang bertajuk Deklarasi Heart of Borneo untuk bersama-sama melindungi kawasan tersebut. Penelitian ini menganalisis kegiatan advokasi terhadap pemerintah yang dilakukan WWF melalui konsep transnational advocacy networks, yakni WWF sebagai NGO melakukan kegiatan advokasi lintas batas terhadap pemangku kepentingan dan pemerintah ketiga negara, serta menggunakan teori advokasi dan lobbying untuk menjelaskan strategi yang digunakan oleh WWF. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa WWF menggunakan strategi advokasi, direct lobbying dan kampanye dalam upaya mendorong terjadinya deklarasi heart of borneo. Secara keseluruhan, analisis penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan hipotesis tentang ketiga strategi yang digunakan WWF untuk mempengaruhi para pemangku kepentingan dan pembuat keputusan di ketiga negara.*

**Kata kunci:** *NGO, Strategi, Transnational Advocacy Network, Advokasi, Direct Lobbying, Kampanye, Deklarasi, Heart of Borneo*

*The Borneo Island is divided into three administrative areas, Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam. Regarding the deforestation issue, WWF, as one of the NGOs that concerns in environmental issue, advocated these three countries to solve the issue. This paper examines WWF's strategy in collaborating and advocating the states so that they could resolve the deforestation issue. WWF's effort was succeeded by the Heart of Borneo Declaration. By using the transnational advocacy network, direct lobbying, and persuasive campaign, the WWF had been successfully protect the forest in a peaceful and collaborative way with the three states. The result of the declaration was the Borneo had to be protected by three states located in the island and no more harming the island.*

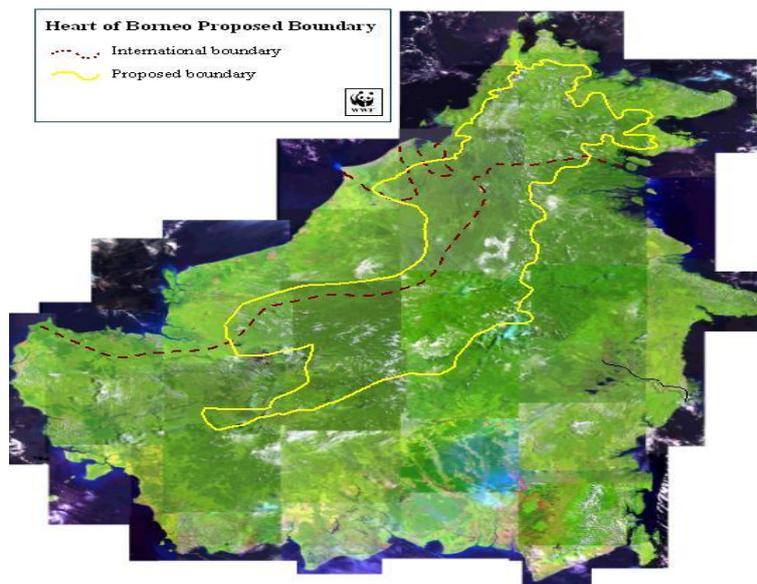
**Keywords:** *NGO, strategy, transnational advocacy network, advocacy, direct lobbying, campaign, declaration, Heart of Borneo*

## **Pendahuluan**

Kehadiran Non-governmental organization atau NGO menjadi sangat penting dan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Pada umumnya NGO didefinisikan sebagai entitas nirlaba independen yang muncul akibat dari pengaruh kegiatan pemerintah. Kegiatan NGO mencakup masalah lingkungan, sosial, advokasi dan hak asasi manusia. NGO dapat bekerja untuk mempromosikan perubahan sosial atau politik dalam skala yang luas (Grant Space, t.t). *World Wildlife Fund* (WWF), merupakan salah satu lembaga konservasi yang terbesar dan sangat berpengalaman di dunia. Lembaga ini telah memberikan cukup banyak pengaruh terhadap pelestarian lingkungan global. Salah satu inisiatif global yang dilakukan lembaga

ini adalah *Heart of Borneo* (HoB). Inisiatif HoB merupakan program yang digagas oleh WWF yang bekerjasama dengan pemerintah Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia pada tahun 2007. *Heart of Borneo* merupakan program konservasi dan pembangunan berkelanjutan di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan dan juga mencakup sebagian wilayah Brunei Darussalam. Program ini telah disepakati bersama antara ketiga negara tersebut untuk dikelola berdasarkan prinsip-prinsip konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Tujuan program pengelolaan kawasan lintas batas negara adalah untuk mengatasi isu-isu pengelolaan sumber daya alam dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat lokal di kawasan perbatasan (HoB Initiative, t.t).

Peta Wilayah Kawasan *Heart of Borneo*



Sumber: [wwf.panda.org](http://wwf.panda.org)

Inisiatif *Heart of Borneo* dipimpin oleh kolaborasi antara WWF-Indonesia dan WWF-Malaysia dan didorong oleh dukungan dari WWF di seluruh dunia. Inisiatif *Heart of Borneo* tersebut pertama kali mulai diimplementasikan pada tahun 2004, sampai pada akhirnya WWF bersama pemerintah Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam menandatangani Deklarasi *Heart of Borneo* pada tahun 2008 untuk mengelola kawasan hutan tropis dataran tinggi di Borneo yang didasarkan pada prinsip konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Tujuan inisiatif HoB adalah untuk mempertahankan dan memelihara keberlanjutan manfaat salah satu kawasan hutan hujan terbaik yang masih tersisa di Borneo bagi kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang. Inisiatif HoB yang digalang oleh WWF ini akhirnya berhasil menjadi pendorong dideklarasikannya Deklarasi Jantung Borneo pada tahun 2007 yang ditandai dengan ditandatanganinya Deklarasi *Heart of Borneo* dengan ketiga pemerintah dari tiga negara yang berada di daratan borneo, yaitu Indonesia, Brunei Darussalam dan Malaysia untuk bersama-sama melestarikan keanekaragaman hayati dan pemanfaatan sumberdaya alam serta pemanfaatan ekowisata, pengelolaan spesies dan kawasan konservasi secara berkesinambungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah yang luasnya 22 juta hektar ini. Inisiatif HoB yang dilakukan oleh WWF berhasil memberikan efek yang sangat baik di kawasan HoB. Dengan ditandatanganinya Deklarasi *Heart of Borneo* berhasil mengurangi tingkat penebangan liar di area *Heart of Borneo* terutama di daerah perbatasan negara serta berhasil membangun beberapa objek ekowisata di kawasan tersebut (HoB Initiative, t.t).

## **Strategi Advokasi WWF Dalam Upaya Mendorong Deklarasi *Heart of Borneo***

Secara umum advokasi merupakan suatu aksi-aksi sosial, politik maupun budaya yang dilakukan secara terencana serta sistematis dan dilakukan secara kolektif untuk mengubah atau mempengaruhi kebijakan publik dalam rangka melindungi hak-hak rakyat serta menghindari bencana yang dapat terjadi karena manusia (Abercrombie et al, 1998). Advokasi melibatkan berbagai strategi. Strategi ini menjadi dasar pokok bagi keberhasilan advokasi. Karena itu, dalam merancang advokasi, perlu mempertimbangkan dan menyusun strategi secara komprehensif. Menurut UNICEF, kegiatan advokasi mencakup pengembangan kemitraan / koalisi / aliansi, melakukan lobi dan negosiasi, kampanye, melakukan penelitian/ publikasi, mobilisasi sosial, serta mengadakan konferensi atau pertemuan-pertemuan lain yang bertujuan mempertemukan berbagai pemangku kepentingan dan para pengambil keputusan untuk menyoroti isu yang sedang dibahas agar segera melakukan tindakan langsung terhadap isu tersebut (UNICEF, 2010: 7). WWF memfokuskan kegiatannya pada advokasi kebijakan dalam melakukan konservasi dan pengelolaan serta menerapkan strategi komunikasi untuk memperbesar hasil atau menciptakan keinginan untuk perubahan. WWF juga melakukan advokasi untuk hutan berkelanjutan dan kebijakan pengelolaan sumber daya alam. Salah satunya dalam upaya mendorong pemerintah melakukan deklarasi *heart of borneo*, WWF juga menggunakan beberapa strategi advokasi yang dapat dilakukan oleh NGO.

Strategi advokasi pada umumnya mencakup beberapa kegiatan, yaitu pengembangan kemitraan/koalisi/aliansi, melakukan lobi dan negosiasi, kampanye, melakukan penelitian/publikasi, mobilisasi sosial, serta mengadakan konferensi atau pertemuan-pertemuan lain yang bertujuan mempertemukan berbagai pemangku kepentingan dan para pengambil keputusan untuk menyoroti isu yang sedang dibahas agar segera melakukan tindakan langsung terhadap isu tersebut (UNICEF, 2010: 7).

Advokasi yang dilakukan oleh WWF diimplementasikan ke dalam beberapa kegiatan. Pada akhir tahun 2004 sampai awal tahun 2005, WWF mengadakan sejumlah pertemuan tingkat tinggi dengan pemerintah Indonesia, Malaysia dan Brunei. Pada pertemuan WWF dengan ketiga pemerintah negara tersebut menghasilkan persetujuan diadakannya *workshop* oleh pemerintah Brunei yang bertujuan untuk membahas inisiatif *heart of borneo* untuk pertama kalinya (WWF, 2005: 13). Hal tersebut menjadi awal strategi advokasi yang dilakukan oleh WWF dalam melakukan pendekatan terhadap ketiga pemerintah negara. WWF mengadakan konferensi atau pertemuan dengan tujuan mempertemukan para pengambil keputusan dari pemerintah ketiga negara untuk menyoroti isu di hutan kalimantan dan melakukan tindakan langsung terhadap isu tersebut, salah satunya dengan memperkenalkan inisiatif *heart of borneo*.

*Workshop* yang digelar 5-6 April 2005 yang diselenggarakan oleh Departemen Perindustrian dan Sumber Daya Alam Pemerintah Brunei Darussalam, dengan WWF bertindak sebagai sekretariat. *Workshop* menyajikan dan membahas tentang manfaat konservasi skala besar, ulasan masalah yang dihadapi di dataran tinggi *Borneo*, serta untuk menjalin kemitraan lintas batas yang efektif dengan tujuan mengembangkan visi konservasi dan rencana aksi untuk mempromosikan deklarasi masa depan *Heart of Borneo*. *Workshop* ini dihadiri oleh lebih dari 150 perwakilan dari pemerintah dan non pemerintah Brunei, Indonesia dan Malaysia. Perwakilan tersebut merupakan perwakilan yang memang melakukan misi diplomatik, UNESCO, ASEAN, IUCN, ITTO, WWF, dan lain-lain. Partisipasi aktif dan positif dari semua sektor dapat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan inisiatif *Heart of borneo* (WWF, 2005; 5).

Dalam *Workshop* tersebut, Sekretaris Tetap Kementerian Perindustrian dan Sumber Daya Alam Brunei, Awang Haji Mohd Hamid bin Haji Mohd Jaafar, yang berperan sebagai

*keynote* dalam *workshop* tersebut, atas nama Kementerian nya, menyatakan bentuk dukungannya terhadap inisiatif *heart of borneo* (WWF, 2005; 5).

*"If the vision to maintain and protect our forests within a much larger area of forest is achieved, it would certainly put the whole of Borneo on the world map as the location of an internationally significant conservation area." - Awang Haji Mohd Hamid bin Haji Mohd Jaafar.*

Dalam ungkapan tersebut menyatakan bahwa sumber daya alam Brunei di masa depan terkait erat dengan kebijakan dan tindakan dari negara-negara tetangga, dan untuk itu bahwa masa depan *Heart of Borneo* tergantung pada kebijakan yang saling menguntungkan, rencana dan tindakan oleh ketiga negara. *Workshop* tersebut menghasilkan suatu visi dan *action plan* untuk mempromosikan deklarasi *Heart of Borneo*. *Action plan* tersebut merupakan pembentukan Kelompok Kerja Internasional, yang dipimpin oleh Pemerintah Brunei, untuk memfasilitasi kemajuan menuju deklarasi *Heart of Borneo* (WWF, 2005; 51).

Di dalam kegiatan *workshop* tersebut, WWF selain terlibat dalam penyelenggaraan *workshop* tersebut dengan bertindak sebagai sekretariat, WWF juga berpartisipasi di dalam kegiatannya. WWF melakukan kemitraan dengan berbagai delegasi dari ketiga negara serta beberapa organisasi non pemerintah untuk bersama-sama menyusun dan mencari solusi demi keberlanjutan inisiatif *heart of borneo*. Kerjasama kemitraan WWF dengan bersama para delegasi dari pemerintah ketiga negara serta kelompok non pemerintah, melalui konsensus, menghasilkan empat (4) kesepakatan terkait visi konservasi, *action plan* untuk mempromosikan *heart of borneo*, menciptakan kerjasama lintas batas yang efektif, pendanaan untuk konservasi berkelanjutan di kawasan *heart of borneo* dimana kemitraan ketiga negara merekomendasikan tentang bagaimana menarik donor potensial dari pemerintah, sektor swasta dan masyarakat umum dengan menekankan manfaat dan nilai-nilai dari *Heart of Borneo* (WWF, 2005; 48).

Pernyataan terkait visi konservasi yang telah disepakati adalah "Hutan Borneo, air dan keanekaragaman hayati, sangat penting untuk kemakmuran seluruh pulau. Pemeliharaan terhadap kekayaan alam dan budaya lokal, nasional dan global sangat penting. Jantung borneo kaya akan keunikan serta pemandangan yang sebagian besar merupakan hutan. Inisiatif ini melintasi dataran lintas batas dari Brunei, Indonesia dan Malaysia. Visi kami untuk *heart of borneo* adalah bahwa kemitraan pada semua tingkatan memastikan manajemen yang efektif dan konservasi jaringan kawasan lindung, hutan produksi dan lahan berkelanjutan penggunaan lainnya. Dengan demikian, warisan borneo akan terjaga selamanya (WWF, 2005; 43)."

*Action plan* untuk mempromosikan *heart of borneo* yang ditentukan oleh dua puluh lima (25) perwakilan dari Pemerintah Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia, NGO internasional dan lembaga-lembaga ilmiah mencapai konsensus pada pendekatan berikut: Mendorong pemerintah tuan rumah untuk mengambil keuntungan dari pertemuan ASEAN berikutnya untuk melaporkan dan mempromosikan inisiatif *Heart of Borneo*; Merekomendasikan pembentukan Kelompok Kerja Internasional di bawah kepemimpinan Pemerintah Brunei Darussalam dalam rangka memfasilitasi kemajuan menuju deklarasi *Heart of Borneo*; Merekomendasikan bahwa konsensus daerah dicapai melalui perjanjian multilateral yang ada (misalnya, BIMP-EAGA, ASEAN, Forum PBB tentang Hutan) dan meneladani perjanjian konservasi besar sebelumnya (misalnya, MOU Kementerian di Sulu-Sulawesi *Marine Ecoregion*); Merekomendasikan pembentukan Kelompok Kerja Tingkat Nasional untuk mengidentifikasi dan menentukan parameter dari *Heart of Borneo* dari perspektif nasional. Juga harus mempertimbangkan batas *Heart of Borneo* dari perspektif nasional dan, mengadakan konsultasi tingkat nasional antara para pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi dan rencana aksi untuk kedua kawasan lindung dan hutan produksi; Faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan mencakup, peran negara-negara konsumen / donor pihak ketiga, adanya lembaga / NGO siap untuk mendukung inisiatif ini

(misalnya, Uni Eropa, UNESCO, UNEP, WWF, WCS, TNC, CI), bantuan dalam pengumpulan data / penelitian / pengembangan kapasitas melalui rencana bilateral; dan, mengartikulasikan konsep *Heart of Borneo* di regional dan internasional (WWF, 2005; 45). WWF melakukan beberapa kegiatan advokasi dalam upaya mensukseskan inisiatif *heart of borneo*. Berdasarkan UNICEF, kegiatan advokasi dapat dilakukan melalui pengembangan kemitraan atau koalisi, melakukan penelitian atau publikasi serta mengadakan konferensi atau pertemuan-pertemuan yang bertujuan untuk mempertemukan para pengambil keputusan untuk menyoroti isu yang sedang dibahas agar segera melakukan tindakan langsung terhadap isu tersebut (UNICEF, 2010: 7). Berdasarkan pernyataan tersebut, WWF melakukan berbagai kegiatan advokasi seperti mengadakan konferensi atau pertemuan dengan para pengambil keputusan ketiga negara yang diadakan pada akhir tahun 2004 sampai awal tahun 2005 dengan tujuan untuk membicarakan program HoB dan menuntut pengambil keputusan agar segera mengambil tindakan. Pertemuan tersebut menghasilkan sesuatu dimana tercapainya kesepakatan untuk melakukan *workshop* pertama kali yang bertempat dan diselenggarakan oleh pemerintah Brunei. Di dalam pelaksanaan acara *workshop* tersebut, WWF terlibat menjadi sekretariat dan peserta *workshop*. WWF melakukan kegiatan advokasi berupa menjalin kemitraan atau koalisi dengan para delegasi dari lembaga pemerintah dan non pemerintah. WWF dalam menjalin kemitraannya bersama lembaga pemerintah dan non pemerintah berhasil menghasilkan beberapa kesepakatan yang berguna untuk mensukseskan inisiatif *Heart of Borneo*.

### **Strategi *Direct Lobbying* WWF Dalam Upaya Mendorong Deklarasi *Heart of Borneo***

Dalam melakukan praktek advokasi, NGO menggunakan berbagai cara untuk mendukung keberhasilan dalam upaya advokasinya (Hudson, 2002: 402-418). WWF melakukan beberapa cara untuk mendukung upaya advokasinya. Salah satu cara WWF adalah dengan melakukan lobi. *Lobbying* berarti membujuk atau mempengaruhi seseorang dengan kekuatan pembambilan keputusan yang lebih kuat, dalam situasi tertentu, untuk mendukung tindakan yang dilakukan. Orang-orang yang dilobi, para pembuat keputusan, sangat bervariasi. Banyak kegiatan lobi bertujuan politik, dan melibatkan pembuat keputusan politik. Pada tingkat lokal, bisa berarti anggota dewan kota, atau kepala dewan. Pengambil keputusan juga bisa berupa perwakilan negara, atau pemegang jabatan yang dipilih atau ditunjuk oleh negara (Community Tool Box, t.t).

Strategi lobi yang dilakukan oleh WWF diimplementasikan pada saat penyelenggaraan *workshop* HoB pertama yang diadakan di Brunei yang diselenggarakan oleh pemerintah Brunei. *Workshop* tersebut merupakan pertemuan pertama yang membahas soal keberlanjutan inisiatif *heart of borneo*. Dalam pelaksanaan *Workshop* tersebut, WWF berperan menjadi sekretariat serta menjadi peserta dalam pertemuan tersebut (WWF, 2005). WWF-Indonesia, Malaysia dan Brunei mendelegasikan beberapa orang yang berperan penting dalam *workshop* tersebut. Delegasi WWF tersebut adalah Dato' Dr. Mikail Kavanagh (*Executive Director* WWF-Malaysia), Tan Sri Razali Ismail (*President of* WWF-Malaysia), Dr. Junaidi Payne (Delegasi WWF-Malaysia), Mr. Kemal Stamboel (*Chairman* WWF-Indonesia), Dr. Mubariq Ahmad, (CEO, WWF-Indonesia), dan lain-lain. *Workshop* tersebut juga dihadiri oleh beberapa pemangku kepentingan dan beberapa delegasi pemerintah negara Indonesia, Malaysia dan Brunei, seperti Awang Haji Mohd Hamid bin Haji Mohd Jaafar (*Permanent Secretary, Ministry of Industry and Primary Resources*, Brunei Darussalam), Sheikh Jamaludin (*Head of Tourism, Ministry of Industry and Primary Resources*, Brunei Darussalam), Haji Saidin Salleh (*Director of Forestry Department*, Brunei Darussalam), Mr. Frederick Kugan (*Senior Assistant Director, Sabah Forestry Department*, Sabah, Malaysia), Zarina Shebli (*Sarawak Forest Department*, Sarawak, Malaysia), I Gede Ngurah Swajaya (*Director of UN Economic Development and Environmental Affairs*, Indonesia) (WWF, 2005; 56-64).

Dato' Dr. Mikaaail Kavanagh yang merupakan perwakilan WWF-Malaysia membuka *workshop* tersebut dengan *introductory remarks*. Pada sesi *introductory remarks* tersebut, Dato' Dr. Mikaaail Kavanagh menyatakan bahwa terdapat tiga blok besar hutan hujan yang tersisa di planet ini, yang terletak di kedua sisi khatulistiwa: Amazon di Amerika Selatan, Kongo di Afrika dan hutan Asia Tenggara, terletak terutama di Kalimantan. Hampir semua hutan yang tersisa berada di bawah ancaman yang disebabkan oleh tekanan dari pertumbuhan populasi manusia dan pembangunan modern, namun hal tersebut sangat penting untuk kesehatan planet ini. Selain itu, hal tersebut adalah tempat terkaya di bumi dan harus dianggap sebagai 'harta karun' global. Namun, hal tersebut sangat rentan. Jika terbagi menjadi daerah-daerah kecil, hal tersebut akan cepat mengalami kerugian spesies yang serius. Dalam konservasi hutan, untuk mencapai kesuksesan, hutan perlu dilindungi. Berdasarkan hal tersebut, maka dari itu konsep Heart of Borneo pertama kali disusun (WWF, 2005; 6).

Dato' Dr. Mikaaail Kavanagh juga membanding konsep *heart of borneo* ini dengan kerjasama lima (5) negara Afrika barat-tengah untuk melindungi hutan dari Barat Kongo dan hal tersebut menyebabkan datangnya bantuan dari berbagai NGO dan otoritas pemerintah untuk pembentukan kawasan lindung baru dan inisiatif pengelolaan hutan. Akhirnya pada Februari 2005, delapan (8) Presiden Afrika menandatangani perjanjian yang setuju untuk bersama-sama mengelola perlindungan taman tri-nasional. Setelah membandingkan kerjasama yang dilakukan pemerintah negara-negara Afrika dalam melindungi hutan, Dato' Dr. Mikaaail Kavanagh mengatakan bahwa, "Contoh ini menunjukkan seberapa besar, visioner, proyek ambisius dapat berhasil dengan dukungan dan kolaborasi yang tepat. Hari ini, kami di sini untuk mengeksplorasi ide untuk bekerjasama, melindungi hutan *Heart of Borneo* dan untuk merencanakan konservasi yang tepat, termasuk pengelolaan kegiatan manusia, yang dapat bermanfaat bagi masyarakat *Borneo*, mungkin dapat dicapai dalam kerangka kerjasama antara pemerintah Indonesia, Malaysia dan Brunei ini (WWF, 2005; 6)."

Kegiatan *workshop* tersebut terdiri dari empat (4) sesi untuk membahas segala masalah dan hambatan yang ada dan akan muncul di masa depan serta membahas kesempatan untuk melakukan konservasi serta nilai hutan area HoB, ditambah satu (1) sesi *break-out groups* untuk membahas dan merundingkan visi serta solusi kedepan terkait inisiatif HoB. Di setiap sesi, perwakilan WWF bertugas untuk menjadi *chairman*. Pada *1st Session* tanggal 5 April 2005, *Morning Session*, Tan Sri Razali Ismail, *President of WWF-Malaysia*, mendapat giliran menjadi *chairman* dan membahas tentang Peluang Konservasi Lintas Batas di borneo dilihat dari perspektif internasional, regional dan nasional. Pada *2st Session* tanggal 5 April 2005, *Afternoon Session*, Tan Sri Razali Ismail, *President of WWF-Malaysia*, masih menjadi *chairman* dan membahas tentang nilai-nilai yang terkandung pada hutan area HoB. Pada *3rd Session* tanggal 5 April 2005, *Afternoon Session*, Tan Sri Razali Ismail, *President of WWF-Malaysia*, masih menjadi *chairman* dan membahas tentang kesempatan melakukan konservasi di area *heart of borneo* dilihat melalui pandangan pemerintah. Pada *4th Session* tanggal 6 April 2005, *Morning Session*, Mr. Dr. Kemal Stamboel, *Chairman of WWF-Indonesia*, menjadi *chairman* dan membahas tentang isu-isu yang dihadapi oleh inisiatif *heart of borneo*. Pada sesi *break-out groups* tanggal 6 April 2005, *Afternoon Session*, Mr. Dr. Kemal Stamboel, *Chairman of WWF-Indonesia*, masih menjadi *chairman* dan membahas serta mencari solusi tentang beberapa tema, yaitu, *Conservation Visioning Statement, Action Plan to Promote Declaration of the Heart of Borneo, Creating Effective Transboundary Partnerships, Sustainable Conservation Finance in the Heart of Borneo* (WWF, 2005; 11-49). Selain menjadi sekretariat, WWF juga melakukan usahanya dengan berpartisipasi pada saat sesi, yaitu saat *2nd Session* dan *4th Session*. Pada *2nd Session*, yang membahas tentang nilai dari hutan di area HoB, Dr. Junaidi Payne sebagai perwakilan dari WWF-Malaysia melakukan pembahasan mengenai keanekaragaman hayati yang berada di area HoB. Menurut Dr. Junaidi Payne, keanekaragaman hayati meliputi konsep keanekaragaman ekosistem (berbagai jenis hutan), serta berbagai macam spesies. Area *heart of borneo*

memiliki keanekaragaman hayati yang sangat besar (WWF, 2005; 20). Pada *4th session*, yang membahas tentang isu-isu yang dihadapi oleh inisiatif *heart of borneo*, Dr. Mubariq Ahmad selaku CEO WWF-Indonesia melakukan pembahasan mengenai perkebunan bertanggung jawab dan investasi berkelanjutan (WWF, 2005; 37).

*Statement Perwakilan WWF dalam Kedua Sesi Workshop*

<p><i>2nd Session</i> (Dr. Junaidi Payne, WWF-Malaysia)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Maliau basin, yang berada di Sabah, Malaysia, adalah contoh yang baik dari daerah kecil yang mengandung keanekaragaman ekosistem yang tinggi. Situs ini meliputi hutan dataran rendah serta hutan yang berada di lereng gunung. Spesies yang sudah mulai langka seperti orangutan dan gajah juga masih memiliki populasi di area tengah pulau <i>Borneo</i>.</li> <li>• Banyak spesies yang tidak mampu menahan perubahan drastis dalam lingkungan mereka. Banyak tanaman endemik dan hewan seperti bunga <i>Rafflesia</i>, yang ditemukan terutama di hutan primer dan spesies hewan berumur panjang dapat menderita karena efek kerusakan hutan. Struktur tanah dan komposisi merupakan faktor penting yang mempengaruhi keanekaragaman hayati. Bagian dari area tengah pulau <i>borneo</i> memiliki tanah yang sangat 'miskin', hal ini dikarenakan, setelah terjadi kerusakan, mustahil bagi mereka untuk regenerasi karena hampir tidak ada tanah lapisan atas.</li> <li>• Hubungan antara banyaknya satwa dan kesuburan tanah memiliki hubungan yang positif. Ini adalah cara berpikir yang berbeda tentang keanekaragaman hayati, tidak hanya dalam hal jumlah spesies, tetapi dalam hal kualitas tanah dan bagaimana hal itu dapat mempertahankan spesies tertentu. Dengan rencana pengelolaan yang baik banyak dari tanah ini dapat dilindungi.</li> </ul>
<p><i>4th session</i> (Dr. Mubariq Ahmad, CEO WWF-Indonesia)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekspansi perkebunan kelapa sawit menghasilkan kekhawatiran di kalangan konsumen dan NGO, tidak hanya di daerah tetapi juga secara global, karena dampak lingkungan dan sosialnya. Hal ini diakui bahwa ada konsekuensi lingkungan akibat ekspansi ke daerah-daerah eco-sensitif, seperti hutan alam dan daerah sumber air, khususnya kelapa sawit hanya dapat dibudidayakan di daerah tropis. Memang, bahwa pembangunan perkebunan ini menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dan masyarakat (melalui peningkatan kesempatan kerja), tetapi penebangan hutan untuk pembukaan lahan akan sangat merugikan karena dapat berpotensi terjadinya banjir, hilangnya satwa liar dan keragaman hayati, hilangnya sumber daya air bersih dan sebagian besar kehilangan mata pencaharian dan tanah untuk beberapa masyarakat lokal.</li> <li>• WWF percaya bahwa pasar dapat membantu dalam meningkatkan praktek-praktek terbaik. Tindakan yang diambil oleh WWF mempromosikan praktik yang lebih baik, seperti hutan bernilai konservasi tinggi, menciptakan kesadaran tidak hanya di kalangan produsen, tetapi juga pendonor, penjual dan konsumen.</li> <li>• WWF juga membantu dalam mendirikan organisasi <i>multi-stakeholder</i> yang disebut <i>Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)</i>, di mana para anggotanya terdiri dari petani,</li> </ul>

	<p>proesor, produsen, pengecer, bankir / investor, NGO lingkungan dan sosial. RSPO bertujuan untuk mengidentifikasi, mengembangkan dan menerapkan kriteria untuk mencapai produksi berkelanjutan dan pengolahan kelapa sawit.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• WWF percaya bahwa aspek konservasi dan sosial-ekonomi butuh keseimbangan dan harus direncanakan sejak awal, dan dengan adanya inisiatif HoB akan menjadi langkah awal pembangunan berkelanjutan, dimana kehidupan masyarakat dan planet (alam) dapat terjamin, sementara laba atau keuntungan juga bisa diperoleh.</li> </ul>
--	--

Sumber: Laporan “HoB: Three Countries, One Conservation Vision” Workshop, Brunei Darussalam, 5th - 6th April 2005

WWF melakukan strategi lobi langsung dengan cara bertemu langsung dengan para pemangku kepentingan dan para pembuat keputusan dari pemerintah ketiga negara. WWF ikut berpartisipasi secara langsung dalam acara workshop sebagai dengan berperan sebagai sekretariat, menjadi *chairman* di setiap sesi, serta menjadi pembicara *introductory remarks* kegiatan *workshop* tersebut. Selain itu, WWF juga ikut berpartisipasi di dalam beberapa sesi dan memberikan beberapa solusinya yang digunakan untuk melobi para pemangku kepentingan dan para pembuat kebijakan. Partisipasi WWF di *2nd session* dan *4th session* dengan memberikan *statement* mengenai solusi mengatasi beberapa masalah yang ada di hutan di area HoB merupakan suatu bentuk *direct lobbying* yang dilakukan oleh WWF dengan secara langsung melakukan pembicaraan dengan para pemangku kepentingan dan pengambil keputusan dari pemerintah ketiga negara dengan tujuan untuk mendorong pengambilan keputusan terkait masa depan inisiatif *heart of borneo*.

### **Strategi Kampanye WWF Dalam Upaya Mendorong Deklarasi *Heart of Borneo***

Kampanye merupakan alat untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran, untuk meningkatkan kepedulian dan perubahan perilaku audien. Dalam prakteknya, WWF lebih sering melakukan kampanye dengan cara penyebaran informasi dalam bentuk laporan dengan tujuan meningkatkan kepedulian para target audien. Dalam mengkampanyekan inisiatif HoB, WWF mempublikasikan buku laporan *Biodiscoveries: Borneo's Botanical Secret* pada tanggal 27 April 2006 yang dapat diunduh secara cuma-cuma melalui situs online resmi WWF. Buku ini secara gamblang mengekspos pulau yang kaya akan keanekaragaman hayati tersebut di mana 422 spesies tumbuhan baru telah ditemukan antara 1980 dan 2005. Buku ini memberi informasi berupa jumlah dan jenis dari setiap flora dan fauna yang ada di area HoB (WWF, t.t).

Adapun beberapa laporan yang diterbitkan secara *online* yang merupakan bentuk kampanye WWF dalam mendukung terus inisiatif *heart of borneo*. Beberapa contohnya adalah *Borneo's Lost World - Newly Discovered Species on Borneo* yang dipublikasikan pada 25 April 2005; Peta tentang *Forest cover loss in Borneo between 1900 and 2020* yang dipublikasikan pada tanggal 6 Juni 2005; Peta tentang *Distribution of Orangutan in Borneo in 1989, 2004 and 2020* yang dipublikasikan pada tanggal 6 Juni 2005; buku laporan *Borneo-Treasure Island at Risk* yang dipublikasikan tanggal 7 Juni 2005; buku laporan *hanging in the balance-An assessment of trade in Orangutans and Gibbons on Kalimantan, Indonesia* yang dipublikasikan tanggal 8 September 2006, dan; buku laporan *the search continues* (WWF, t.t).

*Borneo's Lost World-Newly Discovered Species on Borneo* merupakan buku laporan yang berisi tentang pengetahuan serta informasi mengenai spesies-spesies yang baru pertama kali

ditemukan. Contohnya, ditemukannya spesies tumbuhan sejenis anggrek yang dianggap paling spektakuler pada tahun tersebut yang ditemukan di daerah Sabah dan Sarawak, Malaysia. Laporan tersebut memaparkan tumbuhan baru tersebut secara detail mulai dari bentuk, jenis, warna, dll. Selain tumbuhan, laporan tersebut juga memuat ditemukannya spesies amfibi baru, ikan jenis baru yang ditemukan di sungai Mahakam (Kalimantan Timur) dan sungai Barito (Kalimantan Selatan dan Tengah), spesies mamalia, reptil, dan binatang invertebrata jenis baru dalam kurun waktu 2000-2004. Dalam buku laporan tersebut juga memamparkan perbandingan jumlah spesies di berbagai negara dibandingkan dengan hutan *Borneo* (WWF, 2005; 8).

## Perbandingan Kekayaan Spesies di Beberapa Negara Dengan Pulau *Borneo*

	Jerman	Belanda	Inggris	<i>Borneo</i>
Tumbuhan Tinggi	2.682	1.221	1.623	15.000
Unggas	247	192	229	620
Mamalia	76	55	50	221

Sumber: *Report: Borneo's Lost World: Newly Discovered Species on Borneo*

Berbeda dengan buku laporan *Borneo's Lost World-Newly Discovered Species on Borneo*, laporan *Borneo-Treasure Island at Risk* memaparkan tentang keadaan hutan, hewan serta beberapa ancaman yang dapat mengancam wilayah kawasan HoB. Laporan yang disusun melalui penelitian oleh WWF ini memaparkan beberapa isu-isu yang dapat merusak keanekaragaman hayati di kawasan tersebut. Isu deforestasi menjadi ancaman utama, tahun 1985, pulau *Borneo* terdiri dari 75% hutan, sedangkan pada tahun 2005 kawasan hutan menurun menjadi 50%, jika hal tersebut dibiarkan, kawasan hutan di pulau tersebut akan kurang dari 30%.

Selain itu, isu populasi hewan semakin besar. Diperkirakan pada tahun 2020, jika deforestasi terus terjadi, populasi Orangutan hanya akan menyisakan beberapa populasi saja. Dengan populasi yang sedikit, maka sedikit pula kesempatan untuk bertahan hidup hingga akhirnya akan mengalami kepunahan. Sementara hampir sekitar 7% tanah pulau *Borneo* merupakan taman nasional, pembalakan liar masih sering terjadi. Menurut survei WWF, tahun 2001, penebang ilegal memperluas operasi mereka ke kawasan lindung. Selain itu isu-isu seperti *illegal logging*, penebangan pohon ilegal, pembukaan lahan dengan tujuan pembentukan kebun kelapa sawit, kebakaran hutan, isu kabut asap, serta pengaruh kerusakan akibat ulah manusia dapat mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat lokal juga dipaparkan secara detail di dalam laporan tersebut (WWF, 2005; 7).

Selain isu-isu yang dapat mengancam keanekaragaman hayati di kawasan HoB, di dalam laporan tersebut, WWF juga memaparkan *statement* terhadap masa depan serta upaya WWF agar inisiatif *Heart of Borneo* dapat berjalan dengan baik dan sukses. Dalam laporan tersebut WWF memaparkan bahwa, sudah sangat jelas bahwa jaringan perlindungan kawasan lindung yang ada saat ini, belum cukup untuk menyelamatkan hutan hujan *Borneo*. Rezim saat ini, di mana bagian dari hutan *Borneo* dilindungi dan dikelola, masih belum cukup karena terlalu terfragmentasi dan terlalu rentan terhadap pembalakan liar, perdagangan satwa liar ilegal dan kebakaran hutan untuk dianggap dapat menjamin kelangsungan hidup hutan. Konservasi hutan memerlukan pemeliharaan blok yang sangat besar dari hutan dan saling terkoneksi, tanpa adanya ribuan, atau bahkan jutaan spesies yang punah (WWF, 2005; 75-76).

Hutan-hutan ini sangat berharga karena keragaman unik dari tumbuhan dan hewan di dalamnya, termasuk spesies yang hampir langka seperti gajah, badak dan orangutan. Sebuah pendekatan baru sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah ini. Kawasan lindung baru perlu diciptakan dan, yang paling penting, deforestasi dari daerah yang saat ini dilindungi perlu dihentikan. Hanya ada satu kawasan di Asia Tenggara dimana hutan Indo-Malaya dapat dilestarikan pada skala tertentu. Kawasan tersebut melintasi dataran lintas batas Indonesia dan Malaysia serta mencapai kaki bukit dataran rendah yang merupakan bagian dari Brunei. Kawasan ini disebut *Heart of Borneo*. Kawasan ini akan menjadi salah satu benteng pertahanan terakhir dari hutan hujan Asia Tenggara, dilindungi pada skala yang cukup besar agar terus terjaga secara permanen. Di kawasan *Heart of Borneo*, WWF berupaya untuk membantu menjaga lebih dari 22 juta hektar hutan hujan yang saling terhubung melalui jaringan kawasan lindung dan dikelola dengan baik menjadi hutan yang produktif. Hal ini akan membantu menjamin kelangsungan hidup keanekaragaman hayati *Borneo* yang unik. Inisiatif ini akan membantu untuk memberikan keamanan air, ketahanan

pangan dan kelangsungan hidup budaya bagi masyarakat lokal pulau *Borneo* dan membantu mengentaskan kemiskinan. Dalam jangka panjang, inisiatif tersebut akan menjaga pulau *Borneo* dari ancaman deforestasi yang akan berdampak pada kekeringan dan kebakaran. Langkah penting pertama inisiatif *Heart of Borneo* agar menjadi kenyataan sudah diambil pada *workshop* dua hari di awal tahun 2005 yang diselenggarakan oleh Brunei. Ini adalah langkah pertama yang penting untuk menggunakan kesempatan yang unik ini untuk melestarikan hutan hujan tropis yang masih asli pada skala besar, yaitu seperempat dari pulau terbesar ketiga di dunia. Tapi hutan Kalimantan masih menghilang pada tingkat yang mengkhawatirkan cepat. Sebagai Visi untuk inisiatif *Heart of Borneo*, WWF menyatakan untuk bertindak sekarang atau tidak sama sekali (WWF, 2005; 75-76).

Semua bentuk publikasi tersebut berisi informasi yang bersifat ajakan yang berisi tentang beragam keanekaragaman hayati yang berada di kawasan *heart of borneo* serta mengajak target audiens untuk menjaga keanekaragaman hayati di kawasan tersebut serta turut mendukung inisiatif HoB. Semua publikasi yang dilakukan oleh WWF tersebut dilakukan dalam rentan tahun 2005 sampai 2006 yang merupakan tahun-tahun terpenting dalam promosi inisiatif *heart of borneo*. Hal tersebut merupakan bentuk dari kampanye yang dilakukan oleh WWF untuk terus mendukung inisiatif *Heart of Borneo* pada periode tersebut.

### **Keterkaitan Strategi WWF Dalam Upaya Mendorong Deklarasi *Heart of Borneo* dengan Konsep *Transnational Advocacy Networks***

Fenomena tentang beberapa strategi yang digunakan oleh WWF dalam upaya mendorong penandatanganan *Heart of Borneo* tersebut merupakan salah satu bentuk dari konsep *transnasional advocacy networks*. Menurut Keck & Sikkink, *transnational advocacy networks* merupakan hubungan kerjasama lintas batas negara antar aktor-aktor yang memiliki komitmen yang sama, baik individu maupun organisasi dalam upaya advokasi yang terorganisasi untuk mempromosikan suatu isu, ide, norma, serta melibatkan beberapa individu untuk melakukan advokasi terhadap perubahan kebijakan (Keck, et al, t.t: 4-3). WWF-Indonesia, WWF-malaysia, dan WWF-Brunei memiliki komitmen yang sama dalam upaya melestarikan hutan di kawasan *Heart of Borneo* dengan melakukan upaya advokasi, termasuk lobi dan kampanye, terhadap pemangku kepentingan dan para pengambil keputusan di ketiga negara. Sesuai dengan konsep *transnational advocacy network* bahwa WWF, dalam melakukan kegiatan strategi advokasi untuk mempengaruhi para pemangku kepentingan serta pembuat keputusan untuk mendorong deklarasi *Heart of Borneo*, bekerjasama secara *transnational* dalam menghadapi satu isu tertentu, yaitu isu di kawasan *Heart of Borneo*.

### **Kesimpulan**

Lajunya deforestasi hutan *Borneo* pada periode 2000-2005 yang mencapai angka 1,8 juta hektar/tahun yang disebabkan oleh pengalihan fungsi hutan untuk perkebunan kelapa sawit mendorong WWF mengeluarkan inisiatif *Heart of Borneo* yang bertujuan untuk mengelola kawasan lintas batas negara untuk mengatasi isu-isu pengelolaan sumber daya alam dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat lokal di kawasan perbatasan. Banyaknya keanekaragaman hayati di kawasan *heart of borneo* yang mencakup lintas batas negara, yaitu Indonesia, Malaysia dan Brunei, juga menjadi alasan dibentuknya inisiatif HoB. Selain itu banyak masyarakat yang hidup di kawasan HoB menggantungkan kehidupan sosial dan ekonomi di kawasan tersebut.

Agar inisiatif berjalan lancar dan mendapat dukungan dari kalangan pengambil keputusan, WWF melakukan berbagai strategi dalam upaya mensukseskan inisiatif *Heart of Borneo*

dengan mendorong pemerintah ketiga negara hingga melaksanakan deklarasi *Heart of Borneo*. Hasil analisa terkait strategi yang dilakukan oleh WWF dalam mendorong terjadinya deklarasi *heart of borneo* ialah strategi advokasi yang berupa pengembangan kemitraan atau koalisi, melakukan penelitian atau publikasi serta mengadakan konferensi atau pertemuan-pertemuan yang bertujuan mempertemukan para pengambil keputusan. Selain itu, kegiatan advokasi tersebut juga didukung oleh *direct lobbying* dan kampanye.

## Daftar Pustaka

### **Buku**

A. Hudson. (2001). "Advocacy by UK-based development NGOs," *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, no. 31 (2002). Hal 402-418.

Abercrombie, Nicholas, Hill Stephen dan Bryan S. Turner. *Dictionary of Sociology* (London: Penguin Books, 1988).

### **Artikel Online**

Community Tool Box, "Section 7: Lobbying Decisionmakers" (t.t), [online] dalam [ctb.ku.edu/en/table-of-contents/advocacy/direct-action/lobby-decisionmakers/main](http://ctb.ku.edu/en/table-of-contents/advocacy/direct-action/lobby-decisionmakers/main) (diakses pada 25 Januari 2016).

Heart of Borneo Initiative. "Heart Of Borneo". (t.t), [online] dalam <http://heartofborneo.or.id/id> (diakses pada 26 Oktober 2015)

Heart of Borneo Initiative. "Tentang HoB". (t.t) [online] dalam <http://heartofborneo.or.id/id/about/understanding-heart-of-borneo> (diakses pada 26 Oktober 2015).

World Wildlife Fund, "Publication: Heart of Borneo Report" (t.t), [online] dalam [http://wwf.panda.org/what\\_we\\_do/where\\_we\\_work/borneo\\_forests/resources/report\\_2/index.cfm?uPage=2](http://wwf.panda.org/what_we_do/where_we_work/borneo_forests/resources/report_2/index.cfm?uPage=2) (diakses pada 26 Januari 2016)

World Wildlife Fund. "Kampanye", [online] dalam [http://www.wwf.or.id/tentang\\_wwf/upaya\\_kami/iklim\\_dan\\_energi/solusikami/kampanye/](http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/iklim_dan_energi/solusikami/kampanye/) (diakses 27 Desember 2015)

### **Jurnal Online**

Keck, Margaret E. dan Kathryn Sikkink. "Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics ." (t.t): hlm 3-4, [online] dalam [http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic446176.files/Week\\_7/Keck\\_and\\_Sikkink\\_Transnational\\_Advocacy.pdf](http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic446176.files/Week_7/Keck_and_Sikkink_Transnational_Advocacy.pdf) (diakses pada 06 Januari 2016)

UNICEF, 2010. "Advocacy Toolkit: A Guide to Influence Decisions That Improve Children's Lives." (2010): hlm 3-7, [online] dalam [http://www.unicef.org/evaluation/files/Advocacy\\_Toolkit.pdf](http://www.unicef.org/evaluation/files/Advocacy_Toolkit.pdf) (diakses pada 06 Januari 2016).

World Wildlife Fund, "Proceedings Heart of Borneo: Three Countries, One Conservation Vision Workshop", (2005): hlm 5, [online] dalam <http://assets.panda.org/downloads/prosedinghobbruneiworkshop.pdf> (diakses pada 23 Januari 2016).

World Wildlife Fund, "Solusi Bisnis: Mewujudkan deklarasi heart of borneo" (t.t): hlm 15, [online] dalam [http://assets.panda.org/downloads/hob\\_business\\_solutions\\_bahasa\\_indonesia\\_version\\_\\_\\_final.pdf](http://assets.panda.org/downloads/hob_business_solutions_bahasa_indonesia_version___final.pdf) (diakses pada 23 Januari 2016)

World Wildlife Fund, "WWF Annual Report 2004-2005: Promoting Equitable Distribution of Conservation Costs and Benefits." (2005): hlm 4-14, [online] dalam [http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwfid\\_annualreport\\_2004\\_2005.pdf](http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwfid_annualreport_2004_2005.pdf) (diakses pada 18 Januari).

World Wildlife Fund, "WWF Annual Report 2004-2005: Promoting Equitable Distribution of Conservation Costs and Benefits." (2005): hlm 4-14, [online] dalam [http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwfid\\_annualreport\\_2004\\_2005.pdf](http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwfid_annualreport_2004_2005.pdf) (diakses pada 18 Januari).

World Wildlife Fund, "WWF Annual Report 2004-2005: Promoting Equitable Distribution of Conservation Costs and Benefits.". Op. Cit. Hlm 13.